

**RUANG PASCAKOLONIAL  
DALAM DOCTOR WOOREDDY'S PRESCRIPTION FOR ENDURING  
THE ENDING OF THE WORLD KARYA COLIN JOHNSON**

**Eni Purwanti**

Fakultas Ilmu Budaya UGM  
Email: enipurwanti06@gmail.com

**Abstrak**

Tulisan ini membahas salah satu karya yang ditulis oleh Colin Johnson atau Mudrooroo yaitu sebuah novel berjudul *Doctor Wooreddy's Prescription for Enduring the Ending of the World* untuk mengungkapkan konstruksi ruang kolonial Kulit Putih di Van Diemen's Land serta menganalisis respon spasial pascakolonial yang muncul sebagai bentuk negosiasi terhadap ruang yang dikontestasikan. Teori pascakolonial tentang ruang digunakan untuk mengungkapkan isu-isu tersebut. Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa kolonial Kulit Putih di Van Diemen's Land mengkonstruksikan ruang kolonialnya dengan memunculkan *chaos* dilanjutkan dengan penerapan aturan (*order*) serta batas-batas ke dalamnya untuk menciptakan keteraturan. Ruang yang dibangun terbukti tidak mampu untuk memenuhi tujuannya tersebut dengan munculnya beragam kontradiksi di dalam dirinya yang menjadikannya sebagai utopia semata. *Chaos* muncul di dalam tatanan atau struktur ruang tersebut diikuti dengan pelanggaran-pelanggaran yang melampaui batas-batas yang telah diciptakan kolonial untuk membentuk suatu tatanan atau struktur baru menjadi *post-space*. Namun, tidak berhenti di sini, *post-space* dalam prosesnya akan menjadi sebuah *space* baru yang akan memunculkan *chaos* baru, sehingga ruang akan terus dikonstruksi dan didekonstruksi secara terus-menerus sebagai bentuk respon spasial ruang pascakolonial.

**Kata Kunci:** Kolonialisme, Ruang Pascakolonial, Respons Spasial, Aborigin.

**Abstract**

*This writing discusses one of Colin Johnson or Mudrooroo's novel entitled Doctor Wooreddy's Prescription for Enduring the Ending of the World to reveal colonial construction of space in Van Diemen's Land and to analyze postcolonial spatial responses emerged as a form of negotiation toward the contested space. Postcolonial theory of space is applied to discuss the issues. The result of the discussion shows that the White colonial in Van Diemen's Land constructed their colonial space by arousing chaos and establishing order and borders to create a fixed boundary. The constructed space is proven fail to achieve its goal by arousing some self contradictions which make it lays as merely a utopia. Chaos appears within the order or structure of the space followed by violations trespass the colonial borders to create a new order or structure of a post-space. Post-space within its process will be a new space with new possibilities of chaos, thus, space will be continuously constructed and deconstructed as a form of spatial response of postcolonial space.*

**Keywords:** Colonialism, Postcolonial Space, Spatial Response, Aborigines.

**Pendahuluan**

Kolonisasi Kulit Putih di Australia memberikan banyak pengaruh terhadap kehidupan kaum Aborigin. Sejak awal invasi Kulit Putih di Australia, proses kolonisasi telah berupaya untuk menghapuskan segala tanda kehadiran kaum pribumi Aborigin di wilayah tersebut. Kaum kulit putih menganggap Australia sebagai wilayah '*terra nullius*' dan kaum Aborigin tidak dianggap sebagai pemilik atas wilayah kesukuannya. Dengan dasar itulah Kulit

Putih menciptakan beragam metode kolonial sebagai upaya untuk mengatur wilayah barunya tersebut. Sebagai salah satu metode untuk menjaga kepentingan Kulit Putih di wilayah barunya, mereka menciptakan aturan-aturan tentang kehidupan Aborigin. Berbagai aturan yang diterapkan Kulit Putih misalnya dengan politik isolasi dengan memindahkan Aborigin dalam suatu ruang tertentu mengakibatkan orang Aborigin hidup dalam tekanan yaitu berupa pembunuhan, penularan penyakit dari

Kulit Putih, penggusuran, pemenuhan dan politik asimilasi. Dominasi dilakukan dengan memaksa kaum Aborigin untuk meninggalkan tempat tinggal lamanya menuju tempat baru, serta terjadi pemaksaan terhadap penghapusan tradisi lama untuk menyesuaikan dengan peradaban Kulit Putih. Tidak hanya sebagai bentuk usaha untuk mempertahankan wilayah serta batas-batasnya, kolonial Kulit Putih berusaha membuat sebuah idealisasi baru terhadap objek-objek kolonialnya dengan menciptakan aturan-aturannya.

Namun demikian, kaum Aborigin tidak secara pasif menerima segala aturan baru yang diterapkan. Selalu muncul upaya-upaya resistensi terhadap aturan kolonial yang tidak memberikan ruang kebebasan bagi Aborigin. Resistensi muncul sebagai upaya negosiasi atas aturan-aturan yang dikonstruksikan oleh kolonial. Oleh karena itu, konsep ruang dalam kajian pascakolonial menjadi konteks yang sangat penting dalam kajian pascakolonial untuk mendiskusikan isu-isu mengenai hubungan kekuasaan dan negosiasi atas identitas. Negosiasi atas ruang dilakukan untuk memunculkan kembali identitas masyarakat pascakolonial yang berusaha ditutupi dengan adanya batas-batas artifisial kolonial. Negosiasi atas ruang yang dilakukan oleh masyarakat pascakolonial dapat dibaca melalui teks-teks pascakolonial. Penulis-penulis pascakolonial berusaha untuk mengkritisi keadaan pascakolonial dengan membawa isu-isu politik ke dalam karya mereka.

Kesusastraan selama ini dianggap sebagai strategi politik yang utama bagi masyarakat pascakolonial, yakni sebagai sebuah narasi yang menyajikan keadaan tempat yang dapat mengungkap jejak-jejak dan kekacauan yang terjadi dalam ruang karena dibangunnya tempat atau ruang dengan batas-batas. Sastra memiliki kapasitas untuk mampu menampilkan kompleksnya kepentingan dan sistem ideologi dan sekaligus mampu melakukan identifikasi terhadap kepentingan dan ideologi tersebut (Loomba, 1998:70). Sastra Aborigin menjadi sumber informasi yang paling signifikan untuk mengungkapkan dimensi historis

kehidupan Aborigin dari sudut pandang kaum Aborigin itu sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Shoemaker bahwa: "*Aboriginal history is present in almost all Black Australian Literature*" (Shoemaker, 1992: 128). Dalam tulisannya, mereka mengilustrasikan efek-efek kebijakan pemerintahan Australia yang koersif terhadap kaum Aborigin.

Sastra Aborigin menjadi bentuk protes atau resistensi terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh kolonial Kulit Putih di Australia yang berupaya menciptakan keteraturan dalam ruangnya dengan melakukan dominasi terhadap kaum Aborigin melalui beragam aturan-aturan. Salah satu penulis yang merupakan pionir dalam menggunakan sastra sebagai media untuk mengkritisi aturan Kulit Putih di Australia adalah Colin Johnson atau yang dikenal dengan nama Aboriginnya Mudrooroo Narogin. Mudrooroo menulis beberapa karya fiksi untuk menghadirkan kembali narasi-narasi sejarah yang selama ini telah ditutupi oleh kaum Kulit Putih. Banyak fiksi yang ditulis oleh Mudrooroo difokuskan pada upaya menolak mitos-mitos serta aturan kolonial yang telah mengambil hak atas kedaulatan dari penduduk pribumi dengan paksa dan menjadikan hak kepemilikan dan kontrol atas Australia kepada kaum Kulit Putih. Melalui karya sastra yang ditulis oleh kaum Aborigin tersebut, pengalaman atau jejak-jejak kolonialisme dapat direpresentasikan dalam teks.

Pembacaan terhadap sastra Aborigin merupakan cara untuk melakukan pemetaan kembali melalui sebuah negosiasi terhadap konsep ruang yang dikonstruksi oleh kolonial dalam sejarah Australia. Penggambaran terhadap suatu ruang dikonstruksi secara ideologis oleh kolonial, sehingga dengan pembacaan sastra Aborigin dapat mempertanyakan kembali secara kritis ketidakhadiran representasi pengalaman-pengalaman minoritas tersebut dalam sejarah kultural dari sebuah bangsa. Sastra Aborigin menawarkan sebuah koreksi terhadap penggambaran ruang kolonial yang merupakan produk totalisasi untuk menciptakan sebuah aturan yang tertata,

sehingga sastra menjadi satu sarana untuk menolak formulasi batas-batas terhadap ruang. Penelitian ini membahas salah satu karya yang ditulis oleh Modrooro yaitu novel berjudul *Doctor Wooreddy's Prescription for the Ending of the World* untuk menggambarkan konstruksi ruang kolonial Kulit Putih di Van Diemen's Land atau yang selanjutnya dinamakan Pulau Tasmania, serta respon yang muncul sebagai bentuk negosiasi terhadap ruang yang dikontestasikan. Penelitian ini difokuskan pada membongkar upaya pembentukan ruang kolonial oleh Kulit Putih serta menjelaskan respon spasial terhadap ruang yang dikonstruksikan tersebut serta penawaran konstruksi pascaruang.

### **Konstruksi Ruang Kolonial di *Van Diemen's Land***

Pengkonstruksian ruang kolonial tergantung pada pengartikulasian terhadap batas-batas. Penciptaan batas-batas terhadap suatu wilayah tersebut dilakukan dengan menciptakan unit-unit spasial yang membutuhkan kumpulan strategi tertentu dalam menciptakan serta mempertahankannya. Dalam upayanya untuk menciptakan ruang yang teratur, kaum kolonial menciptakan batas-batas (*border*) untuk membuat ruang yang teratur sehingga mudah untuk menciptakan kontrol terhadapnya. Pemahaman dan persetujuan tentang batas sangat vital untuk melakukan identifikasi atas wilayah teritori dan melindungi kekuasaan atas wilayah tersebut. Status wilayah teritori yang terpetakan dengan pasti dan jelas merupakan satu bagian yang integral dalam definisi tentang koloni. Konsep ruang berbatas ditanamkan pada masyarakat sebagai sesuatu yang tetap, terkontrol, absolut, dan natural. Ruang yang nampak absolut tersebut merupakan entitas yang legal yang mengalahkan afiliasi lokal dengan menganggap hukum, agama, dan praktik sosial mereka lainnya lebih superior. Melalui kolonisasi, kolonial mengklaim atas dominasi tidak hanya terhadap tanah, namun juga terhadap segala sesuatu yang ada di dalamnya (Upstone, 2009: 4-5).

Novel ini menggambarkan bagaimana

kolonial Kulit Putih berusaha untuk menciptakan aturan dan batas-batas dalam ruang kolonialnya di Van Diemen's Land dengan berbagai metode, yaitu menciptakan *chaos* yang diikuti dengan upaya *overwriting* dengan pengkonstruksian rasionalitas atas tanah, domestikasi ruang kolonial melalui pemetaan dan penamaan serta apropriasi terhadap peradaban dan agama.

### **Pengkonstruksian Rasionalitas atas Tanah**

Isu kepemilikan terhadap tanah di Australia menjadi sangat penting dimana terjadi pertentangan untuk saling menjustifikasi terhadap kepemilikan tersebut dengan beragam cara dalam politik spasialnya. Novel ini menggambarkan bagaimana kolonial menciptakan *chaos* berdasarkan perbedaan pandangan mengenai ruang dan penafsiran yang berbeda mengenai kepemilikan tanah atau wilayah. *Chaos* diciptakan dengan cara mendeligitimasi sistem, struktur, batas atau aturan yang telah ada sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan mengkonstruksi bahwa kaum Aborigin hidup dengan cara nomaden sehingga mereka dianggap tidak peduli dengan tanah. Kolonial menganggap bahwa sistem yang telah ada bersifat kontradiktif dalam arti bahwa sistem yang demikian tidak dapat memenuhi tujuannya, membuat tanah menjadi tidak terurus atau disia-siakan sehingga sistem yang demikian dianggap tidak layak untuk dipakai. Oleh karena itu, bangsa Kulit Putih memandang Australia sebagai wilayah *Terra Nullius* didasarkan pada fakta bahwa Aborigin tidak memiliki suatu pusat pemerintahan yang mempunyai kedaulatan untuk mengatur tanahnya serta berdasarkan pada cara hidup dan mengolah tanah yang berbeda. Kaum Eropa menganggap bahwa kepemilikan akan tanah ditunjukkan dengan cara pengolahan tanah sebagai lahan pertanian, '*land as property primarily meant agricultural land to the European mind*' (Ryan in Mills, 2005: 138).

Dengan adanya *chaos* yang diciptakan tersebut, kolonial menciptakan aturan (*order*) baru yang dijanjikan mampu untuk memberikan keadaan yang lebih baik dalam ruang tersebut.

Dalam usaha mengkonstruksi ruang kolonialnya dengan aturan dan batas-batas baru, kolonial melakukan upaya *overwriting*. Proses *overwriting* merupakan upaya untuk menjadikan *space* menjadi *place*, yaitu dengan melakukan fiksasi terhadap ruang yang pada mulanya cair (*fluid*) menjadi ruang yang teratur, absolut, dan *rigid*. Dengan *chaos* yang dimunculkan, Kulit Putih melakukan proses *overwriting* terhadap ruang kolonialnya dengan mengkonstruksi sebuah imajinasi tentang ruang di dalam novel ini berdasarkan pada pandangan-pandangan Erosentris tentang ruang yang sangat bergaung pada abad ke-19 dengan menjadikan Eropa sebagai pusat segala nilai. Kulit Putih mengkonstruksikan tanah secara rasional, yaitu pengorganisasian kembali tanah dengan menciptakan batas yang jelas dan menganggap tanah sebagai materi yang dapat dimiliki secara individu untuk dapat diolah dan dipergunakan untuk kepentingan hidup sang pemilik. Dalam konstruksinya, tanah merupakan sebuah wadah yang berbatas, *rigid*, dan absolut sehingga tanah dapat dikotak-kotakkan menjadi banyak satuan.

Wooreddy yang menjadi saksi atas hadirnya kolonisasi di wilayahnya menyaksikan perubahan yang terjadi terhadap tanahnya setelah kedatangan Kulit Putih dimana Kulit Putih masuk dan memaksakan konsep batasnya menggantikan konsep tanah berdasarkan tradisi.

*“He watched the shores flowing past and noticed how the land had been divided up into lots some of which were beginning to show the neatness of long-settled farms”* (Johnson, 1987: 123).

Dia menyaksikan bagaimana tanah yang dahulunya dimiliki secara komunal oleh kaum Aborigin telah dikotak-kotakkan menjadi banyak bagian berdasarkan pada kepemilikan individu dan muncul sebagai tanah pertanian yang nampak panjang dan tertata. Penggunaan tanah oleh kolonial dilakukan berdasarkan rasionalitasnya, yaitu sesuai fungsinya untuk memenuhi kebutuhan hidup, membuatnya sebagai tempat tinggal dan bercocok tanam.

Dengan adanya batas-batas beserta konsep kepemilikan tanah yang dibawa dalam budaya Barat oleh koloni, maka terjadi pembatasan terhadap ruang gerak kaum Aborigin yang selama ini hidup tanpa batas-batas yang *rigid*. Pembuatan wilayah pendudukan dengan konsep yang modern oleh pemerintah koloni sangat bertentangan dengan konsep hidup Aborigin yang pada mulanya bebas atau cair, lalu digantikan dengan batas-batas wilayah dengan konsep prediksibilitas, proporsionalitas, serta modernitas.

Tidak hanya kehilangan tanah secara fisik, pembuatan batas-batas dan kepemilikan atas tanah melalui rasionalitas Kulit Putih juga telah menghapuskan konsep ruang dalam tradisi Aborigin. Seperti halnya Eropa yang menciptakan batas-batas atas ruangnya, konsep ruang dalam tradisi kaum Aborigin juga mengenal batas-batas tersebut dengan cara yang berbeda. Tidak seperti Eropa yang membagi tanah melalui jual beli hingga perebutan wilayah, dalam kepercayaannya, kaum Aborigin mengenal konsep ‘*Dreaming*’ dalam pembagian ruang beserta maknanya. *Dreaming* menentukan segala sesuatu yang ada di dalam suatu ruang, berupa batas-batas atas kepemilikan suatu lokalitas wilayah tertentu yang ditandai dengan hadirnya *Dreaming* yang menentukan penggunaan bahasa, praktik-praktik budaya, tumbuhan-tumbuhan yang dapat hidup di dalam lingkup tersebut, ritual-ritual dalam suatu ‘negara’. Negara dalam konsep Aborigin tidak sama dengan pengertian negara dalam pengertian modern. *Dreaming* menciptakan variasi dalam negara tertentu, namun meskipun mereka berada pada lingkup yang berbeda-beda, mereka merupakan kerabat. Sistem kekerabatan Aborigin bersifat kompleks dimana orang yang berasal dari suku yang berbeda dan berjauhan, saling mengenal melalui sistem kekerabatan ini.

Kaum Aborigin Australia mempercayai bahwa mereka merupakan bagian dari tanah yang telah ditentukan oleh *Dreaming*. Mereka tidak hanya memandang tanah sebagai sumber dari eksploitasi ekonomi dan pemetaan belaka,

namun lebih dari itu, tanah bagi Aborigin lebih meruang dalam arti bahwa tanah mengandung makna-makna tertentu. Kaum Aborigin menganggap tanah sebagai sesuatu yang sakral. Dengan kedatangan bangsa Kulit Putih ke wilayah ini, sistem yang telah dibangun sebelumnya dengan konsep Aborigin dirusak dan dituliskan kembali (*overwritten*). Aturan atau batasan baru yang dibuat memungkinkan adanya fungsi baru yang dimunculkan. Sebagai contoh, penggantian fungsi tanah sakral atau yang disebut *corroboree ground* yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya kaum Aborigin untuk melakukan berbagai ritual, telah digantikan dengan fungsi baru pada tanah tersebut sebagai tempat misionari. Hal ini digambarkan dalam novel ini dimana Wooreddy dan kaum Aborigin menemukan bahwa tempat sakral yang biasa mereka gunakan untuk melakukan upacara tersebut telah dirusak oleh kaum Kulit Putih.

Kaum Kulit Putih membangun tempat-tempat pusat misionari biasanya di atas '*Corroboree grounds*' yaitu tempat dimana para kaum Aborigin dari berbagai suku berkumpul. Kaum Kulit Putih tidak hanya datang untuk melakukan eksplorasi dan kolonisasi, sebagai konsekuensi, mereka juga memaksakan konsep-konsep spasialnya, sehingga mereka merusak ke wilayah yang sangat dalam mengenai sistem spasial dan geografis yang telah dibangun oleh pribumi sebelumnya dan menggantikannya dengan yang baru dan dianggap lebih modern (Mills, 2005: 142). Dengan proses *overwriting* atau pengkonstruksian ruang kolonial menjadi sebuah tempat (*place*) beserta *order* atau aturan-aturan di dalamnya, maka muncullah usaha-usaha untuk melakukan disposesi atas tanah Aborigin, yaitu dengan berusaha mengambil tanah Aborigin dan menempatkan mereka pada suatu lokalitas tertentu atau *displace*. Kaum Aborigin dianggap tidak layak untuk tinggal di dalam wilayah baru tersebut, sehingga Kulit Putih berusaha untuk menguasai keseluruhan tanah dengan tidak membiarkan kaum Aborigin tinggal atau melewati batas-batas yang telah mereka ciptakan yang menandai kepemilikannya.

Terjadi dua bentuk usaha yang dilakukan oleh pemerintah Kulit Putih terhadap kaum Aborigin agar meninggalkan tanah tempat mereka hidup. Cara yang pertama bersifat lebih destruktif, yaitu dengan mengadakan barisan militer untuk melakukan penangkapan terhadap Aborigin secara paksa atau disebut dengan *Black Lines*, namun cara ini gagal. Dengan kegagalan upaya ini, George Augustus Robinson menawarkan diri untuk melakukan sebuah misi yang lebih bersahabat atau *Friendly Mission*, yaitu dengan melakukan pendekatan secara langsung terhadap kaum Aborigin untuk membujuk mereka agar mau meninggalkan wilayahnya, dengan memberikan janji menyediakan tempat yang lebih baik atau yang mereka sebut '*Promised Land*', yang digambarkan sebagai rumah yang membuat mereka hidup dengan aman dan dapat belajar untuk hidup dengan cara yang lebih baik dengan mengadaptasi cara Kulit Putih.

Memaksa mereka pindah ke *mission station* sama saja dengan menghancurkan kehidupan mereka. Mereka merupakan suku yang telah biasa hidup bebas di alam terbuka, sehingga perpindahan ini berakibat pada hilangnya jati diri mereka sebagai suku penjaga tanah suci mereka karena mereka menganggap diri mereka gagal dalam memenuhi tanggung jawab moralnya. Namun, menyadari buruknya kemungkinan yang akan mereka hadapi ketika melawan aturan serta dengan bujukan Robinson dan beragam janji yang dia tawarkan, beberapa kaum Aborigin mau meninggalkan wilayahnya dan mengikuti perintah Kulit Putih untuk tinggal di *mission station*. Pemisahan ini merupakan bentuk batas fisik yang dikonstruksikan oleh kolonial dalam ruangnya yang berakhir pada penguasaan tanah melalui aplikasi rasionalitasnya. *Mission station* menjadi ruang baru berbatas yang *rigid* yang dikonstruksikan oleh kolonial untuk Aborigin agar dapat mengontrolnya guna membuat apropriasi terhadap standar kolonial sebagai pusat.

## Domestikasi Ruang Kolonial melalui Pemetaan dan Penamaan

Setelah melakukan suatu upaya *overwriting* atau penulisan kembali untuk menciptakan ruang barunya, atau menjadikan *space* menjadi *place*, proses berikutnya yang dilakukan oleh kolonial Kulit Putih dalam novel ini yaitu upaya familiarisasi atau domestikasi terhadap ruang. Upaya ini dilakukan untuk menyatukan manusia dengan ruangnya atau membentuk sebuah ruang yang manusiawi. Domestikasi terhadap ruang kolonial dilakukan melalui pemetaan dan penamaan. Sistem pengetahuan Barat dianggap sebagai dasar referensi dengan kekuasaan untuk melegitimasi ataupun mendelegitimasi pengetahuan-pengetahuan yang lain. Kaum kolonial menerapkan nilai-nilai Erosentris ke dalam ruangnya, salah satunya dengan menggantikan objek-objek yang tidak familiar dengan objek-objek baru yang lebih familiar dalam ruangnya di Eropa.

Novel ini menuliskan kembali proyek-proyek kolonial dalam menaklukkan ruang menjadi tempat domestik atau familiar dengan menciptakan aturan atau *order* berupa usaha pemetaan dan penamaan menggunakan kosakata-kosakata yang familiar dari ruangnya di Eropa untuk membentuk ruang barunya seperti yang diimajinasikan. Kata-kata serta peta yang dibentuk mendomestikasi ruang tersebut, membuka ruang Van Diemen's Land menjadi sebuah rumah masa depan bagi para kolonial. Pemetaan tersebut merupakan sebuah artefak kultural yang ditulis oleh mereka yang memiliki kuasa, dibangun dengan perspektif imperial, dengan dasar logika yang membentuk wilayah tersebut sebagai suatu wilayah yang tidak hanya mungkin tetapi juga diperbolehkan untuk dilakukannya apropriasi kolonial.

Salah satu bentuk penamaan yang dilakukan oleh kolonial adalah penamaan terhadap objek kolonialnya, yakni kaum Aborigin. Pemberian nama tersebut merupakan salah satu cara untuk menuliskan kembali yang ada dengan menutupi yang telah lama hadir. Setelah dikumpulkan di *mission station*, mereka mendapatkan nama-nama baru yang terdengar

asing bagi mereka.

*"I name you Count Alpha!... 'You, the most beautiful princess of all your race, I name you Lalla Rookh! From now on you are Lalla Rookh! And he went to each person in turn and renamed them"* (Johnson, 1987: 139).

Terdapat sebuah bentuk ironi dalam proses penamaan Aborigin tersebut. Pemberian nama-nama tersebut hanyalah merupakan sebuah proyek dari imperialisme sejarah semata. Nama-nama yang diberikan kepada mereka bukanlah nama yang memiliki suatu makna tertentu di dalam sejarah colonial. Mereka dinamai dengan nama-nama asing yang bahkan tidak dimiliki oleh seseorang lain sebelumnya. Dengan demikian, mereka tidak hanya dibuat melupakan bahwa mereka pernah menjadi bagian dari sejarah dan tradisi dari ruang sebelumnya, tetapi juga tidak akan menjadi bagian dari ruang baru yang dibangun kolonial, dengan nama barunya mereka menjadi sesuatu tanpa makna yang hadir dalam sejarah baru.

Tidak hanya manusia yang menjadi objek dari penamaan dalam ruang kolonial, tumbuhan dan hewan pun menjadi objek atas penyesuaian. Di dalam ruang barunya di Van Diemen's Land tersebut, kolonial menggantikan tumbuhan dan hewan yang telah ada sebelumnya dengan jenis-jenis baru yang berasal dari negara mereka di Eropa. Usaha familiarisasi bertujuan untuk mendomestikasikan ruang tersebut untuk menghapuskan keliaran (*wilderness*) menjadi domestik, menggantikan yang terlihat jauh menjadi representasi yang terlihat dekat dengan ruang lamanya di Eropa. Dengan adanya penggantian-penggantian tersebut, sebaliknya, kaum Aborigin mendapati ruang barunya sebagai ruang yang asing.

Penggantian tanaman dan binatang di dalam ruang tersebut mengancam keberlangsungan kehidupan Aborigin yang selama ini mengandalkan hidupnya dengan berburu dan meramu. Tidak hanya itu, tanaman dan binatang yang ada dalam ruang Aborigin sebelumnya tidak hanya hadir sebagai pemenuh kebutuhannya, namun mereka

merupakan bagian dari kerabatnya. Dalam kepercayaan Aborigin, relasi kekerabatan tidak hanya dibangun antarmanusia, namun juga terdapat hubungan kekerabatan antara manusia, tumbuhan, dan binatang serta segala sesuatu yang ada dalam 'negara' tersebut merupakan satu keluarga yang telah ditentukan dan diciptakan oleh *Great Ancestors* pada waktu proses penciptaan (*Dreamtime*). Dengan demikian, sistem kekerabatan serta *spirit* yang telah ada sebelumnya telah dirusak dengan membuat struktur baru yang asing.

Dengan adanya keterbatasan ruang gerak untuk berburu serta adanya larangan untuk berburu, kaum Aborigin mulai mengkonsumsi makanan Kulit Putih. Kaum Aborigin diperkenalkan dengan produk tersebut dan dibuat ketergantungan terhadapnya. Bahkan komoditas tersebut dijadikan sebagai alat untuk menguasai wanita Aborigin dengan dijadikan imbalan untuk melakukan hubungan seksual dengan Kulit Putih. Bahkan sudah diketahui secara umum bahwa perempuan Aborigin mendatangi mereka dengan imbalan diberikan gula, teh, tembakau, dan roti. Trugenanna dan wanita Aborigin lain pergi ke *station* tempat tinggal Kulit Putih untuk melayani mereka dan kembali dengan membawa makanan Kulit Putih. Dengan cara inilah mereka bertahan hidup. Upaya *overwriting* pada akhirnya berusaha mentransformasikan sebuah ruang menjadi 'place', yaitu suatu wilayah yang bermakna dengan hadirnya sejarah baru, kependudukan, dan sebagainya yang hadir di dalamnya. Dalam hal ini, melalui pemetaan serta penamaan, kolonisasi Kulit Putih di Van Diemen's Land telah menjadi suatu bentuk ruang baru dengan segala isinya yang familiar dan domestik.

### Apropriasi terhadap Peradaban Kolonial

Proyek kolonial mencakup konsep dan fisik, yaitu bahwa pengaturan kolonial tidak hanya pada pengaturan-pengaturan fisik dan pemetaan, tetapi juga pada visi. Selama melakukan eksplorasi dalam teritorinya, kolonial berperan sebagai pengawas. Di dalam pengaturan wilayah koloni, teks-teks tertulis

dikembangkan sebagai strategi representasi untuk memastikan bahwa segala bentuk subjektivitas individu harus disesuaikan dengan representasi universal. Upaya totalisasi ini tidak hanya berakibat pada hilangnya lokalitas fisik dan hak-hak sipil dari pribumi, tetapi juga berakibat pada upaya pembentukan suatu identitas tertentu. Kenyataannya, kolonial tidak hanya membentuk sebuah teritori baru, namun juga membentuk sebuah identitas bagi yang terjajah (Upstone: 5). Kolonial menyematkan makna-makna tertentu bagi manusia yang tinggal di dalamnya dengan menciptakan batas yang dianggap boleh atau tidak boleh dan layak atau tidak layak.

Dalam upayanya membentuk absolutisme dalam ruangnya, kolonial menjadikan peradaban Kulit Putih sebagai pusat yang diacu sebagai standar kelayakan bagi kehidupan manusia di dalamnya. Dalam novel ini digambarkan bahwa *mission station* menjadi ruang berbatas fisik yang diciptakan kolonial untuk melakukan apropriasi atau penyesuaian terhadap peradaban Kulit Putih di Van Diemen's Land untuk membentuk suatu identitas tertentu. Beragam subjektivitas individu maupun lokal dipaksakan untuk menyesuaikan dengan representasi universal. *Mission station* menjadi ruang pengajaran melalui kontrol kolonial untuk menjadikan Aborigin sebagai manusia Van Diemen's Land yang dianggap layak untuk hadir dalam ruang baru tersebut. *Mission station* yang dijanjikan sebagai tempat yang tepat bagi Aborigin atau menjadi 'Promised Land' yang adalah tanah yang dijanjikan kepada kaum Aborigin sebagai tempat yang lebih aman dan membebaskan dimana mereka dapat hidup dengan mengadopsi cara-cara Kulit Putih, yaitu dengan hidup menetap, bercocok tanam, dan mempelajari peradabannya.

*"I promised you a home where you could live safely and this is your home... Under my direction you shall rise up to learn new skills and decent ways of life. I and my staff are here only to serve you, and we are showing this now. Just remember and follow their example and you will become better and more like them each day"* (Johnson, 1987: 136).

Dari kutipan di atas, terdapat sebuah gambaran mengenai ‘rumah’ yang membebaskan menurut kolonial, yaitu sebuah rumah dimana di dalamnya Aborigin harus menguasai kemampuan dan cara baru dalam hidup. Di dalam ruang yang dijanjikan atau ‘*Promised Land*’ tersebut diciptakan aturan *order* untuk melakukan apropriasi peradaban dan agama Kulit Putih sebagai pusat berupa perintah dan larangan.

Kolonial menciptakan batas kelayakan manusia dalam hidup, yaitu kehidupan menetap dan bercocok tanam, serta menciptakan larangan melakukan perpindahan, perburuan, dan pembuatan ‘boomerang’ yang menjadi alat khususnya untuk berburu. Selain itu, Aborigin dilarang untuk melakukan ritual-ritual yang biasanya mereka lakukan dengan menghilangkan segala media yang biasa mereka gunakan, seperti oker (*ochre*), *corroboree ground* serta larangan membuat perapian yang menjadi bagian dari ritual tersebut. Selain itu, kolonial menciptakan keharusan untuk menggunakan pakaian bagi kaum Aborigin pada awalnya terbiasa untuk hidup bertelanjang tanpa pakaian dan melukisi tubuhnya dengan coretan-coretan yang menyimbolkan suatu makna tertentu. Pakaian baru mendefinisikan makna baru pada tubuh yang awalnya terbuka kemudian menjadi tertutup.

Batas kolonial tidak hanya diterapkan di ruang publik, namun telah memasuki ranah domestik, salah satunya dengan mendefinisikan objek kolonialnya, wanita, dengan peran berbasis gender berdasarkan standar kebenaran peradaban Kulit Putih. Konsep-konsep gender yang ditanamkan pada ruang membawa implikasi pada peran wanita di dalam ruang tersebut. Salah satu dampak dari pembagian idealisasi dalam ruang domestik di dalam rumah adalah membentuk ruang-ruang gender yang secara eksplisit menempatkan wanita dalam jantung proyek kolonial (Upstone, 2009: 266). Konsep kolonial yang menempatkan wanita dalam proyeknya menjadikan rumah sebagai metafora dari usaha-usaha kolonisasi. Kolonial

menyematkan sebuah peran gender kepada wanita sebagai penjaga rumah, yaitu dengan melakukan segala tugas domesik di dalamnya. Mewarisi konsep kolonial tentang keteraturan dalam ruangnya, peran wanita dalam wacana kolonial adalah untuk menciptakan keteraturan tersebut di dalam ranah domestik, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut:

*“The females attend to the domestic duties, keeping their little family parlours clean and laundering their clothing. They cultivate on the large garden in common which is very successful”* (Johnson, 1987: 148).

Peran wanita Aborigin masa lalu, yakni sebagai orang yang mencari makanan di laut, digantikan dengan peran baru yakni untuk melakukan tugas-tugas domestic, seperti menjaga kebersihan ruangan-ruangan di dalam rumah dan membersihkan pakaian. Pergerakannya di luar rumah dibatasi pada kebun (*garden*) dimana wanita bertugas untuk bercocok tanam, menyediakan sumber makanan di dalam rumah. Rumah yang dipisahkan dengan politik ruang publik digambarkan dalam berbagai idealisasi dan harmonisasi tempat tinggal dengan batas-batas yang jelas dan tetap, bersih dan teratur, sehingga wanitalah yang bertanggungjawab dalam mewujudkannya. Menjadi pengatur yang handal merupakan tugas dari seorang istri dalam misi menciptakan ‘masyarakat yang beradab’ (*civilizing mission*) (Upstone, 2009: 118).

Aturan lain yang dikonstruksikan oleh kolonial Kulit Putih dalam ruangnya yaitu berupa batas kepercayaan. Pengenalan terhadap agama Kristen menjadi usaha yang mutlak dilakukan karena kolonial menganggap bahwa tanda-tanda atas kemajuan dalam hal peradaban salah satunya berupa penghargaan terhadap nilai-nilai dasar agama Kristen. Pada kenyataannya, kaum Aborigin telah memiliki sistem kepercayaan mereka sendiri dengan mengenal *Great Ancestors* atau yang disebut *Parledde* dalam bahasa Aborigin, yang berfungsi seperti halnya Tuhan bagi agama kolonial. Dalam kepercayaannya, *Great Ancestors*

merupakan pencipta, yang mengatur segala kejadian di dunia, dan melindungi mereka dari segala bentuk bahaya. Mereka juga mengenal konsep setan yang disebut *Ria Warrawah* yang memiliki kerajaan yang menaungi segala agennya yang disebut *num* atau *ghosts*.

Konsep tuhan kolonial sangat berbeda dengan konsep *Great Ancestor* dalam kepercayaan Aborigin. Keduanya sama-sama bertugas sebagai pencipta namun memiliki esensi yang sangat berbeda. *Great Ancestor* dalam kepercayaan Aborigin bersifat lebih meruang dengan esensinya yang lebih dekat dengan manusia dan makhluk lainnya karena sifatnya yang lebih kongkret. Tidak seperti agama kolonial yang mempercayai tuhan sebagai sang pencipta yang bersifat abstrak, tidak berbentuk dan tidak menjadi bagian dalam ruang, *Great Ancestor* lebih lengket dengan ruang dengan bentuknya yang nyata seperti dalam bentuk ikan, naga, elang, kanguru, emu dan sebagainya. *Great Ancestor* berjumlah banyak, tidak tunggal, dan merupakan bagian dari keluarga masing-masing suku yang diciptakannya. Dengan perbedaan-perbedaan tersebut, penggantian kepercayaan Aborigin menjadi niscaya. Upaya kolonial untuk mengabstrakkan Tuhan dan setan tidak akan berhasil karena tidak mungkin kaum Aborigin membayangkan tuhannya tidak berbentuk.

Kebudayaan dan agama Aborigin bersifat meruang dengan termanifestasikan secara kongkret dan telah menjadi bagian dari ruang. Sebagai akibatnya, segala upaya anihilisasi terhadap kebudayaan dan agama bagi kaum Aborigin, sebagai akibat dari penyesuaian aturan colonial, tidak akan pernah mencapai totalitasnya. Selalu akan muncul fragmentasi yang merupakan bentuk dari kekacauan yang muncul atas adanya aturan dan batas dalam ruang.

### **Respon Spasial Pascakolonial dalam *Doctor Wooreddy's Prescription for Enduring the Ending of the World***

Novel ini menggambarkan bahwa batas-batas dan aturan ruang kolonial justru tidak mampu memenuhi tujuannya untuk

membawa keadaan yang teratur. Hal ini membawa pada munculnya ruang alternatif yang muncul dan berawal dari *chaos* sebagai konsekuensi atas adanya batas-batas yang ada pada ruang yang dibangun. *Chaos* merupakan kekacauan yang muncul akibat adanya batas-batas ataupun aturan yang justru kontradiktif ke dalam dirinya dimana kaum Aborigin justru merasa tidak nyaman dengan batas-batas tersebut sehingga mereka ingin keluar dari batas, mencari ruang tanpa batas. Hal ini menjadi strategi spasial penulis novel. Menurut Upstone (2009: 12), *chaos* yang ingin disingkap dimanfaatkan untuk melakukan reimaginasi atas ruang. Penyingkapan *chaos* tersebut bukan untuk menghilangkan semua stabilitas yang ada, tetapi merupakan upaya pemanfaatannya dalam membongkar pandangan yang dianggap tetap serta menanamkan pola pemahaman dan pengalaman yang baru. Hal inilah yang pada akhirnya memunculkan *post-space*. Pasca-ruang bisa diandaikan sebagai kontestasi dimana gagasan atau wacana apapun sejak awal merupakan ruang kontestasi tanpa henti.

Diawali dengan pembongkaran motif di balik *friendly mission* yang ditawarkan oleh Robinson di *mission station*, terdapat sebuah kontradiksi mengenai motif atau alasan Robinson melakukan misi tersebut. Robinson yang menyatakan dirinya bekerja demi kepentingan Aborigin dengan memberikan berbagai aturan dan larangan serta dianggap sebagai pahlawan bagi Aborigin ternyata menyimpan sebuah *hidden agenda*. Tidak semata-mata ingin menyelamatkan kaum Aborigin dan memberikan ruang yang membebaskan, Robinson menyimpan misi pribadi untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan melakukan misi tersebut. Pada kenyataannya, Robinson merupakan seorang tukang batu dari Inggris yang bermigrasi dengan istrinya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Misi peradaban yang dibuatnya bukanlah untuk mempersiapkan kaum Aborigin sebagai makhluk yang layak hidup mandiri dalam masyarakat, namun mereka tetap ditempatkan di bawah hirarki Kulit Putih.

Selain motif pelaksanaan misi yang kontradiktif, pada kenyataannya janji yang ditawarkan oleh kolonial terhadap kaum Aborigin tidak pernah terwujud. Sistem, batas-batas, dan aturan baru membuat Aborigin menjadi terkekang dan kehidupannya menjadi terancam. Dengan aturan barunya dimana kolonial menciptakan ruang khusus untuk Aborigin, ruang gerak Aborigin menjadi sangat terbatas. Hal ini sangat berpengaruh pada kontinuitas kehidupan Aborigin dimana selama ini mereka hanya terbiasa dan tahu bagaimana cara hidup dan mencari makan di dalam hutan. Pergerakan mereka kini dibatasi dengan aturan-aturan dan batas-batas yang *rigid* di dalam ruang yang lebih sempit yaitu *mission station*. Wooreddy menjadi saksi bagaimana kaumnya secara berturut-turut meninggal karena tidak adanya kekebalan atas penyakit yang ditularkan oleh Aborigin. Kematian telah menjadi ancaman yang tidak mampu untuk dihindari. Perubahan lanskap pada ruang baru dimana mereka hidup serta kebosanan hidup dalam ruang yang sempit dalam jangka waktu yang terlalu lama semakin membuatnya ingin meninggalkan ruang tersebut. Selain itu, beragam aturan dan larangan yang diterapkan dalam ruang *mission station* semakin membuat kaum Aborigin merasa terkekang dan kehilangan jati diri. Cara-cara baru yang ditawarkan tersebut tidak berhasil membuat Aborigin merasa nyaman, sehingga ruang yang dijanjikan (*promised land*) hanya sebuah janji belaka, yang muncul hanyalah ruang utopia yang tidak pernah terwujud.

Novel ini menolak untuk melayani kepentingan kolonial dalam idealisasi atas ruang, dengan mengambil kembali fluiditas atas ruang yang telah berusaha dikaburkan oleh gagasan ruang terbatas. Penulis-penulis pascakolonial melakukan renegotiasi ruang dengan *chaos*, demi melanggar aturan spasial kolonial dan menciptakan ruang sebagai tempat berbagai kemungkinan dan resistensi. Proses renegotiasi inilah yang dilakukan penulis dalam novel ini yaitu dengan memunculkan kekacauan dalam sistem, tatanan, dan aturan kolonial yang tidak mampu memenuhi

tujuannya untuk menciptakan keteraturan. Berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan kolonial dilakukan. Penulis menghadirkan tokoh Ummarah yang merupakan tokoh Aborigin yang sejak awal konsisten melakukan perlawanan terhadap aturan kolonial. Ummarah sejak awal menganggap perpindahan ke *mission station* merupakan sesuatu yang tidak mungkin dia lakukan sehingga memutuskan berusaha bersembunyi di pegunungan supaya sulit bagi mereka untuk menemukannya. Pegunungan bagi Ummarah menjadi *space* yang lebih bebas dan cair, sebagai ruang alternatif dimana dia tidak akan terikat dengan batas-batas serta aturan kolonial yang mengikatnya.

Akan tetapi, pergerakan Ummarah ke pegunungan bukanlah alternatif yang benar-benar membebaskan. Meskipun berhasil menghindari perintah Robinson ke *mission station*, namun pegunungan terbukti tidak menjadi ruang yang memberikan kenyamanan hakiki karena dengan hidup sendirian di pegunungan, terdapat satu fragmen yang hilang dari masa lalunya, yaitu kebersamaan dengan komunitasnya. Kebiasaan atau tradisi dalam hidup berkelompok dalam satu kesukuan serta beraktivitas secara komunal membuatnya merasakan kesepian '*loneliness*' dalam pelariannya. Pegunungan tidak lagi menjadi alternatif yang membebaskan, namun justru menciptakan ketidaknyamanan, sehingga dia memutuskan untuk kembali bergerak mencari celah-celah alternatif lain. Pergerakannya ke *West Coast* dan *South East* sebagai ruang yang dahulu dianggap aman, kini yang tersisa hanyalah tanah yang telah rusak. Tidak seorang pun yang masih tinggal di sana, hanya tersisa beberapa sisa tubuh yang telah membusuk di dalam hutan. Keinginannya untuk kembali hidup bersama dalam komunitasnya membawanya pergi ke *mission station*.

Munculnya Ummarah di ruang *mission station* menjadi pemicu atas munculnya bentuk-bentuk pelanggaran lain terhadap aturan dalam ruang tersebut sebagai bentuk negosiasi atas batas-batas yang mengekang. Pelanggaran dimulai dengan mengingatkan

kembali bagaimana peran ritual-ritual untuk komunitas, yaitu untuk menghasilkan kekuatan dan menjaga kelangsungan hidupnya. Hal ini menunjukkan peran Ummarrah sebagai pemegang tradisi yang sangat kuat. Setelah mendapatkan kembali salah satu atribut tradisi Aborigin yaitu oker (*ochre*) yang biasa dilukiskan di kepala Aborigin, *corrobore ground* menjadi *space* yang ingin dituju oleh Ummarah dan kaum Aborigin lain. *Corroboree ground* merupakan ruang dalam tatanan lama dimana kaum Aborigin merayakan kehidupan dan kebebasannya dengan mengadakan beragam ritual di dalamnya. Namun, *space* ini telah disembunyikan dan diletakkan jauh dari lokasi pemukiman. Semak belukar tumbuh menutupi tanah yang awalnya bersih dari rerumputan dan penuh dengan jejak-jejak kaki orang menari.

Ritual menjadi sebuah bagian dalam hidup Aborigin yang dipercaya mampu membawa kekuatan dalam hidup Aborigin dan menjadi penanda kehidupan Aborigin yang ditandai dengan munculnya asap dari perapian dalam ritual. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap aturan dan larangan kolonial selanjutnya dilakukan ketika mereka secara sembunyi-sembunyi kembali ke hutan serta membersihkan *corrobore ground* yang telah dirusak dan ditutup, dilanjutkan dengan perburuan dan mengumpulkan ranting-ranting kering untuk membuat perapian. Setelah berkumpul, mereka memulai melakukan ritual dengan menanggalkan baju sebagai atribut kolonial. Mereka melukis tubuhnya dengan kapur putih yang mereka dapatkan dari sekolah Robinson, kemudian mengolesi oker merah di kepala. Ummarah meminta Wooreddy sebagai pemimpin ritual, dengan sebelumnya memulai ritual dengan sebuah nyanyian. Menyanyi dan menari merupakan bagian dari ritual kaum Aborigin yang mendekatkan hubungan dalam komunitas serta Great Ancestors.

Tanpa diketahui oleh laki-laki Aborigin, para perempuan Aborigin juga melakukan ritual di *corroboree ground*-nya dan memanggil para laki-laki untuk bergabung bersama. Pelanggaran dilakukan secara bersamaan oleh laki-laki dan

perempuan Aborigin menunjukkan bahwa *corrobore ground* menjadi *space* yang sama-sama ingin dituju dimana mereka dapat lepas dari aturan-aturan di dalam *mission station*. Di ruang inilah mereka berusaha melepaskan kontrol-kontrol kolonial dan merasakan kebebasannya dengan melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan kolonial dan membuat rencana-rencana untuk menyatukan kekuatan komunal dengan menyatukan sisa-sisa kesukuan menjadi sebuah komunitas baru. Apa yang dilakukan Ummarah, Wooreddy, dan komunitasnya untuk membentuk sebuah komunitas baru merupakan bentuk resistensi sebagai protes atas ketidakmampuan Kulit Putih dalam memenuhi janjinya untuk mengakomodasi hak-hak Aborigin atas kebebasan di dalam *mission station*. Ikatan atas nama solidaritas komunal dari kaum ini adalah bentuk pergerakan penulis dari konsep ruang ke pascaruang.

Setelah melakukan perpindahan bersama Robinson ke Philip Island yang akan dijadikan sebuah *mission station* yang baru, Ummarah dan Wooreddy bertemu dengan suku Aborigin di sana yang dipimpin oleh Waa. Pertemuan dua suku yang berbeda ini memunculkan kemungkinan untuk menemukan beragam solusi melalui terjadinya komunikasi. Ummarah menceritakan keinginannya untuk kembali pulang ke tanahnya di hutan, namun keinginan ini ditolak oleh Wooreddy yang berada dalam keadaan yang *chaotic*. Dia telah menyaksikan sendiri bahwa tanahnya di hutan tidak lagi seperti yang lalu. Hutan tidak lagi menjadi rumah bagi dirinya karena semuanya telah dirusak dan tidak ada yang tersisa. Tidak ada lagi komunitas di sana karena semua orang yang tersisa telah dipindahkan ke dalam *mission station* di Flinders Island. Wooreddy menyadari bahwa hutan sebagai rumah yang dahulunya menjadi ruang yang bebas dan menjadi tujuan kembali bagi penghuninya setelah melakukan perjalanan, kini justru nampak sebagai ancaman. Hutan telah tercemar dengan berbagai perusakan dan teror yang dilakukan di dalamnya. Namun, Wooreddy tidak juga mau kembali ke ruang barunya bersama Kulit

Putih. Hal ini menunjukkan bahwa Wooreddy berada dalam keadaan yang *chaotic* dimana berada di antara dua pilihan yang sama-sama mengancam.

Waaau berada dalam posisi mendukung Ummarah. Dia tetap percaya pada keyakinannya bahwa tinggal jauh meninggalkan hutan sebagai rumahnya akan membuat kaum Aborigin sakit, "*it is not good to stay away from home. It makes you sick*" (Johnson: 183), sebab akan ada sesuatu yang hilang ketika harus meninggalkan tanahnya dalam jangka waktu lama. Waaau dan kelompoknya yang merasa sudah terlalu lama tinggal di pulau ini juga merasa perlu untuk melakukan perjalanan ke selatan. Bersama-sama mereka menyusun rencana untuk keluar dari pulau yang berpotensi akan segera dikuasai oleh kolonial ini. Wooreddy yang masih dalam keraguan memutuskan untuk mengikuti Waaau yang akan melakukan perjalanan untuk kembali ke tanahnya. Dengan pertemuan antara kedua suku yang berbeda inilah penulis menggambarkan kemungkinan terhadap alternatif ruang yang lebih membebaskan dengan membentuk kesatuan atau komunitas. Dengan melakukan komunikasi antarsuku Aborigin yang berbeda-beda (*pan-Aboriginal communication*) dapat dihasilkan beragam pengalaman baru yang tidak disadari sebelumnya dan munculnya heterogenitas dalam kesatuan. Dengan komunikasi mereka berusaha memperlebar cara pandang mereka untuk dapat menerima perbedaan yang ada serta membuat suatu hubungan sosial dan kultural di antaranya. Hal ini dapat dilihat dalam '*modern dance*' yang dilakukan oleh kelompok suku Ummarah dan Wooreddy dengan kelompok Waaau di akhir cerita dimana di dalamnya terdapat banyak ide dan gagasan muncul yang merepresentasikan suara-suara dari kelompok suku yang berbeda tersebut menjadi satu komunitas baru. Ide-ide inilah yang ditawarkan oleh penulis sebagai pascaruang, yaitu dengan membentuk suatu kekuatan baru sebagai antitesis dari kolonial. Penulis masih mengandaikan adanya ruang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pascakolonial untuk secara diam-diam

membongkar diskursus kolonial yang telah menjadi bagian dalam masyarakatnya.

Penulis menawarkan alternatif melalui pergeseran ke dalam ruang dalam skala yang lebih sempit, yaitu komunitas lokal sebagai oposisi dari komunitas yang lebih besar yaitu bangsa. Hidup bersama komunitas di dalam hutan dimunculkan sebagai ruang alternatif, yaitu ruang yang dapat memberikannya kebebasan penuh untuk merayakan identitasnya sebagai kaum Aborigin. Karakter digambarkan mendambakan hutan sebagai rumah mereka kembali dengan melakukan pelanggaran-pelanggaran, hingga usaha pembentukan komunitas baru menuju ruang mereka di hutan. Menjadi makhluk yang hidup di hutan dimunculkan sebagai ruang untuk mendekonstruksikan idealisasi tentang makhluk yang beradab dalam ruang *mission station* dalam wacana kolonial. Dengan memunculkan hutan sebagai satu-satunya ruang yang menawarkan kebebasan, penulis menciptakan sebuah esensialisasi baru dengan mendefinisikan kaum Aborigin sebagai makhluk komunal dalam hutan, yang tidak akan bisa bertahan di luar hutan. Dengan alternatif ini, penulis justru mereproduksi konsep-konsep ruang kolonial dengan menjadikan komunitas dan hutan sebagai ruang pusat baru.

Penawaran ruang alternatif baru menimbulkan kemungkinan munculnya *chaos* baru. Alternatif ruang yang ditawarkan, yaitu dengan kembali ke ruang lama di hutan, tidak akan pernah terpenuhi. Aborigin tidak mungkin kembali ke dalam hutan yang sama karena telah dirusak tatanannya dalam sistem kolonial. Alternatif yang ditawarkan, yaitu dengan kembali ke dalam hidup berkomunitas di hutan, tidak akan berhasil membebaskan. Sebaliknya, alternatif ini justru menjadi perpanjangan tangan dari kolonial dengan mewariskan konsep kolonial tentang batas. Dengan menawarkan komunitas dan hutan sebagai ruang alternatif, penulis menciptakan batas baru bagi Aborigin untuk hidup di batas tertentu yaitu komunitas dan hutan. Hutan dalam tatanan lama dibayangkan oleh Aborigin

merupakan ruang tak terbatas dimana mereka dapat melakukan pergerakan dengan bebas, namun hutan baru tidak lagi menjadi ruang yang bebas karena telah dipenuhi batas-batas baru. Dalam hal ini, penulis tidak lepas dari kontrol kolonial yang hegemonik. Dengan menawarkan alternatif ruang baru di dalam hutan, penulis kembali mereproduksi pikiran-pikiran kolonial dengan menciptakan tatanan baru yang tidak lepas dari pikiran kolonial tersebut. Penulis memunculkan hutan sebagai ruang pusat yang baru dipertentangkan dengan ruang kolonial, yaitu dengan menjadikannya satu-satunya ruang yang dituju yang menawarkan harapan-harapan baru yang sama-sama utopis. Seperti konsep-konsep baru yang lain, meskipun dengan meninggalkan *mission station* menuju hutan, konsep-konsep batas dalam ruang lama tidak akan dapat dihilangkan, akan selalu muncul jejak-jejak kolonial yang tidak dapat tertinggal. Oleh karena itulah tatanan, sistem, dan aturan baru tidak akan pernah mencapai totalisasi.

Dengan demikian, *chaos* yang dimunculkan oleh penulis ditujukan untuk memunculkan pemahaman-pemahaman baru, sebuah upaya bagi resistensi. *Chaos* menjadi pascaruang dan membuat orang berfikir tentang bentuk-bentuk alternatif lain. Novel pascakolonial membongkar keteraturan yang dibangun dengan memunculkan ketidakaturan menjadi *post-space*. Namun, *post-space* tidak akan berhenti dan akan terus memunculkan kemungkinan-kemungkinan atas aturan-aturan baru, yakni membentuk *post-space* yang baru. Dari pandangan tersebut, ruang bukanlah sebuah arena yang dapat dideskripsikan secara objektif, melainkan sebuah konstruksi sosial yang *chaotic* yang diproduksi dan direproduksi secara terus-menerus.

### Kesimpulan

Masuknya kolonial Kulit Putih ke pulau Van Diemen's Land membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan kaum Aborigin. Kolonial Kulit Putih pada awalnya menciptakan *chaos* dalam ruang ini dengan mendeligitimasi segala

tatanan dan aturan yang telah ada sebelumnya, sehingga dibangun tatanan dan aturan baru yang dijanjikan lebih menyelamatkan. Dengan konsepnya, kolonial membangun suatu tatanan baru mengenai ruang, diawali dengan mengkotak-kotakkan tanah berdasarkan konsep rasionalitas kolonial. Kolonial mengupayakan proses penulisan kembali atau *overwriting* untuk membuat *space* menjadi *place* dengan menyematkan makna-makna di dalamnya, yakni dengan upaya domestikasi terhadap ruang. Untuk menjadikannya ruang yang manusiawi dalam standar kolonial, familiarisasi dilakukan terhadap objek-objek di dalamnya melalui pemetaan dan penamaan.

Selanjutnya, aturan dan batas baru diterapkan dalam ruang tersebut, yakni dengan memisahkan Aborigin secara fisik dalam suatu ruang tertentu yang disebut *mission station*, ruang yang digunakan untuk mendidik Aborigin agar memenuhi standar kelayakan Barat, yakni dengan menjadikannya manusia yang beradab. *Mission station* menjadi ruang yang dijanjikan (*promised land*) untuk membawa Aborigin ke dalam keadaan yang lebih baik. Dalam ruang inilah kolonial menerapkan aturan dan batas-batas lain. Dengan menjadikan peradaban Barat sebagai pusat yang dituju, wacana kolonial berusaha menghilangkan heterogenitas yang muncul di dalam ruang tersebut dengan memberikan batasan berupa larangan-larangan menghadirkan kembali cara-cara lama dalam tradisi Aborigin. Adanya aturan-aturan dan pembatasan yang diterapkan dalam ruang tersebut justru menciptakan ketidaknyamanan bagi kaum Aborigin yang sudah terbiasa hidup bebas di dalam hutan. Keadaan ini membuktikan bahwa ruang kolonial bersifat kontradiktif, tidak mampu memenuhi tujuan dan janji yang diharapkan. *Mission station* hanyalah menjadi ruang utopia.

Penulis dalam novel pascakolonial ini menawarkan berbagai ruang alternatif dengan memunculkan kembali *chaos* yang membatalkan aturan dan batas kolonial. Pelanggaran-pelanggaran terus-menerus dilakukan oleh karakter di dalam novel dalam upayanya untuk

membongkar tatanan colonial, digantikan dengan *post-space*. Batas fisik *mission station* dan peradaban Eropa yang dijadikan pusat dalam wacana kolonial berusaha ditentang dengan menghadirkan karakter yang berusaha keluar dari batas tersebut menuju ruang baru Aborigin, yaitu hutan. Hutan digambarkan sebagai ruang yang dituju oleh Aborigin untuk dapat kembali bebas dari kontrol kolonial, dimana mereka dapat merayakan kembali identitasnya di dalamnya. Penulis juga menghadirkan komunitas baru Aborigin sebagai alternatif dengan menawarkan konsep kesatuan dalam komunitas Aborigin sebagai *counter* bagi komunitas dalam konsep kolonial.

Namun, dengan menghadirkan alternatif-alternatif tersebut, penulis terjebak dalam absolutisme kolonial dengan melakukan esensialisasi terhadap Aborigin sebagai makhluk komunal yang hidup di hutan. Alternatif ini tidak lepas dari hegemoni ruang kolonial yang terbatas. Dengan mengesensialisasikan Aborigin sebagai makhluk komunal di hutan, penulis menghadirkan hutan dan komunitas sebagai ruang pusat baru yang tidak dapat terlepas dari beragam batas. Dengan demikian, kontruksi ruang kolonial yang *rigid* dibongkar, serta aturan (*order*) di dalamnya dilanggar, digantikan dengan konstruksi baru yang berupa *post-space* sebagai ruang alternatif, namun *post-space* itu sendiri bersifat problematis dengan menjadikannya sebagai sebuah pusat baru sehingga ia membatasi dirinya dengan batas-batas baru di luar pusat tersebut. *Post-space* menjadi sebuah *space* baru melalui sebuah pergeseran pusat yang memunculkan batas-batas baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang selalu dikonstruksikan secara terus-menerus dengan memunculkan *chaos* di dalam tatanan atau struktur ruang yang ada untuk membentuk suatu tatanan atau struktur baru dalam *post-space*. Namun tidak berhenti di sini, *post-space* dalam prosesnya akan menjadi sebuah *space* baru yang akan memunculkan *chaos* baru, sehingga ruang akan selalu dikonstruksi dan dikonstruksi secara terus-menerus.

#### Daftar Pustaka

- Bonwick, James. 1969. *The Last of The Tasmanians; or The Black War of Van Diemen's Land*. London: Sampson Low, Son, & Marston.
- Broome, R. 1992. *Aboriginal Australians: Black Response to White Dominance 1788 - 1980*. North Sidney: Allen & Unwin Pty. Ltd.
- Carter, Paul. 1987. *The Road to Botany Bay. An Exploration of Lanscape and History*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Cowan, James. G. 1992. *The Element of the Aborigine Tradition*. Massachusetts: Element.
- Cowan, James. 2001. *Mysteries of the Dreaming*. Sidney: Southwood Press.
- Day, David. 1996. *Claiming a Continent, A History of Australia*. Sidney: Angus and Robertson, Harpercollins Publishers.
- Fawaid, Achmad. 2014 *Domestikasi Ruang dalam Durga Umayi: Melampaui Nation, Menuju "Tubuh Politis"*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Johnson, Colin. 1987. *Doctor Wooreddy's Prescription for Enduring the Ending of the World*. Melbourne: Hyland House Publishing Pty. Ltd.
- Keen, Ian. 1988. *Being Black, Aboriginal Cultures in Settled Australia*. Canberra: Aboriginal Studies Press.
- Loomba, Ania. 2001. *Colonialism/Postcolonialism*, London-New York: Routledge.
- Malyke, Y. (ed). 1991. *Understanding Aboriginal Culture*. Lane Cove, Sydney: Cosmos Periodicals.
- McLaren, John. 1932. *Australian Literature: An Historical Introduction*. Melbourne: Longman Ceshire Pty Limited.
- Mills, Sara. 2005. *Gender and Colonial Space*. New York: Manchester University Press.
- Narogin, Mudrooroo. 1990. *Writing from the Fringe: A Study of Modern Aboriginal Literature*. South Yarra, Melbourne: Hyland House.
- Nayutah, Jolanda and Gail Finlay. 1988. *Our*

*Land Our Spirit. Aboriginal Sites of North Coast and New South Wales.* New South Wales: North Coast Institute for Aboriginal Community Education.

Noyes, J.K. 1992. *Colonial Space. Spatiality in the Discourse of German South West Africa 1884-1915.* Melbourne: Harwood Academic Publishers.

Pennay, Bruce. 2001. *From Colonial to State Border.* Albury: Charles Sturt University.

Riemenschneider, Dieter and Geoffrey V. Davis. 1997. *Aratjara. Aboriginal Culture and Literature in Australia.* Amsterdam: Rodopi B.V.

Shoemaker, A. 1992. *Black Words, White Page: Aboriginal Literature 1928-1988.* Queensland: University of Queensland Press.

Shoemaker, A. 1993. *Mudrooroo. A Critical Study.* Sidney: HarperCollins Publishers.

Upstone, Sara. 2009. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel.* England: Ashgate publishing Ltd.